



Pelaksanaan Kultum dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta didik di MAN I Kabupaten Gorontalo

Url Jurnal: <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/4670>

Rizka Triana Paputungan

riskapaputungan2002@gmail.com
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Najamuddin Petta Solong

uddinpettasolong@iaingorontalo.ac.id
IAIN Sultan Amai Gorontalo

Habibie Yusuf

habibiey87@iaingorontalo.ac.id
IAIN Sultan Amai Gorontalo

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang Pelaksanaan Kultum Dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan Pelaksanaan pidato dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dilakukan melalui empat tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian, menemukan bahwa kultum adalah salah satu metode yang efektif dalam membangun percaya diri peserta didik, melalui kultum peserta didik dapat belajar untuk berbicara di depan umum. Pelaksanaan kultum biasanya melibatkan seseorang berbicara yang menyampaikan ceramah singkat, kultum juga dapat membantu dalam membangun percaya diri melalui interaksi sosial, peserta didik lebih terbangun percaya dirinya seperti tidak ragu-ragu, malu maupun gerogi, selain itu juga dapat menambah wawasan peserta didik khususnya mengenai masalah-masalah Agama.

Kata Kunci: Pelaksanaan Kultum, Membangun, karakter, percaya diri

ABSTRACT

This article discusses the Implementation of Kultum in Building the Confident Character of Students in MAN 1 Gorontalo Regency. The purpose of this research is to describe the Implementation of Kultum in Building the Confident Character of Students in MAN 1 Gorontalo Regency. The research method used is a qualitative research method with a phenomenological approach. Furthermore, the data collection techniques used in this study are through observation, interviews, and documentation. Meanwhile, the data analysis technique is carried out through four stages, namely data collection, data condensation, data presentation, and conclusion. The results of the research found that cult is one of the effective methods in building students' confidence, through cult students can learn to speak in public. The implementation of the cult usually involves someone speaking who delivers a short lecture, the cult can also help in building confidence through social interaction, students are more confident such as not hesitant, embarrassed or shy, besides that it can also increase students' insights, especially regarding religious issues.

Keywords : Implementation of Kultum, Building, Character, Confidence

PENDAHULUAN

Peserta didik yang mampu melaksanakan kultum dapat menumbuhkan sikap berani tampil misalnya dalam kegiatan Khitobah Dzuhur dalam membentuk rasa percaya diri. Kegiatan kultum dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik dan dapat melatih mental peserta didik untuk tampil di depan teman temannya. (Septiyani and Irawan 2021)

Pada hakekatnya kultum merupakan kepanjangan dari kuliah tujuh menit bertujuan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang banyak dengan durasi waktu yang tidak terlalu lama, kultum atau ceramah agama adalah suatu penyampaian informasi yang bersifat searah yaitu dari penceramah kepada hadirin. (Octaviani, Furaidah, and Untari 2019) Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian dari kultum yaitu ceramah agama yang disampaikan secara singkat guna memberikan suatu informasi atau pemahaman.

Agama Islam juga mengajarkan umatnya agar selalu percaya diri. Di dalam Al-Qur'an juga telah dijelaskan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam bentuk sebaik-baiknya dan memiliki derajat yang paling tinggi dibandingkan dengan makhluk lainnya. Maka dari itu alangkah baiknya jika manusia senantiasa banyak bersyukur dan diiringi dengan rasa optimis ketika melakukan sesuatu bahwa ia mampu karena ada Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Ali-Imran ayat 139 dan Q.S. Fushilat ayat 30 (Kemenag 2019) tentang percaya diri:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

139. Janganlah kamu (merasa) lemah dan jangan (pula) bersedih hati, padahal kamu paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang mukmin.

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

30. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu."

Ayat diatas menjelaskan seorang mukmin yang menilai positif terhadap dirinya sendiri, dari ayat tersebut dapat menjelaskan bahwa orang yang percaya diri tidak akan merasa takut dan sedih, akan tetapi memiliki keyakinan yang kuat terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil Observasi awal yang dilaksanakan di Mesjid Fastabiqul Khoirot MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Pada saat pelaksanaan kultum ada beberapa peserta didik tidak melaksanakan tugasnya untuk menyampaikan kultum dikarenakan belum siap untuk melaksanakan tugasnya hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan kultum tidak terlaksanakan dan teman-temannya belum ada yang siap untuk menggantikannya karena masih gerogi atau tidak percaya diri. Selain itu juga ada beberapa peserta didik tidak dievaluasi sehingga peserta

didik tidak mengetahui apa saja kesalahan-kesalahan dalam penyampaian kultum sehingga dapat membuat peserta didik tidak percaya diri lagi untuk tampil.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif, yaitu penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Wantu et al. 2023; Wantu, Santosa, et al. 2024). Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Wantu, Intes, et al. 2024; Lestari, Yasin, and ... 2023). Sehingga metode ini digunakan untuk mendeskripsikan tentang “Pelaksanaan kultum dalam membangun karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo.”. Sedangkan subjek penelitian ini yaitu Kepala Madrasah, guru dan peserta didik MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kultum

Kultum atau kuliah tujuh menit adalah salah satu cara menyampaikan suatu ajaran agama kepada banyak orang. Dengan durasi waktu yang terbilang singkat, yaitu sekitar 7 (tujuh) menit saja. Cara menyampaikan kultum bisa dengan memberikan sedikit ceramah atau menyampaikan cerita dari ayat-ayat Al-Qur'an atau hadist. (Eriyanto 2022). Kultum atau kuliah tujuh menit dikenal dengan ceramah singkat. Menurut Syarif Hidayatullah Kultum adalah Kuliah tujuh menit atau yang dikenal dengan kultum merupakan suatu model ceramah agama, materinya singkat dan padat disampaikan dalam durasi kurang lebih tujuh menit. Entah mengapa tujuh menit jadi pilihan, padahal kenyataannya bisa lebih dari tujuh menit, tapi tetap saja bisa disebut kultum. Kultum memang sudah jadi istilah ceramah singkat. (Hidayatullah 2020)

Kultum atau ceramah membahas hal-hal yang berhubungan dengan agama atau masalah-masalah yang mengandung kebaikan. Sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata oleh orang yang mendengarkan. Sementara itu, kultum yang dilaksanakan dalam lingkungan pendidikan sangatlah dianjurkan karena dapat digunakan sebagai ajang pembelajaran dalam membina akhlak peserta didik. (Hawa, Syarifah, and Muhamad 2021)

Kultum bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik untuk menyampaikan pesan-pesan kebaikan, karena dengan kegiatan tersebut akan membuat peserta didik untuk melaksanakan hal kebaikan dan biasanya tema yang disampaikan pada saat kultum termotivasi dari program tausiyah akhlak tersebut (Kadullah, Ota, and Djafar 2024; Buhungo and Ngide 2022; Werina et al. 2024). Setelah peserta didik mampu menyampaikan pesan kepada seluruh peserta didik akan memunculkan karakter lainnya seperti mengasah rasa percaya diri dan melatih mental peserta didik untuk tampil di depan teman-temannya, menyampaikan kultum belajar dengan penuh tanggung jawab dan mandiri. (Septiyani and Irawan 2021)

Karakter Percaya Diri

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin Character, yang antara lain berarti watak, tabiat, sifat-sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan menurut terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas kelompok orang. (Setiawan et al. 2020)

Dalam bahasa Arab karakter disebut dengan istilah akhlak yang oleh Ibnu Maskawaih diartikan sebagai: hal linnafs da'iyah laha ila af'aliha min ghair fikrin wa laa ruwiyatin. Artinya sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam yang selanjutnya lahir dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan lagi. (Farida 2016)

Karakter merupakan sesuatu yang sangat melekat pada diri seseorang, suatu sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang. yang mana dari sifat tersebut perbuatan, dimana perbuatan tersebut dapat berupa perbuatan baik atau buruk tanpa melakukan pertimbangan akal pikiran terlebih dahulu. Karakter seorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang di ambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. (Jauhari and Umar 2019)

Pada dasarnya karakter mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Allah sebagai Penciptanya, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia. Inti dari ajaran karakter adalah niat kuat untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu sesuai dengan ridha Allah swt. Karakter bersumber dari apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. (Julkarnain Ahmad et al. 2021)

Menurut Chibita Wiranegara, Kepercayaan diri adalah kemampuan seseorang individu untuk yakin dan percaya pada kemampuannya sendiri. Peningkatan dan perkembangan kepercayaan diri dimulai dengan koreksi diri. Pikiran kita harus fokus untuk menghilangkan rasa takut akan kekurangan diri dan menemukan pola pikir dan perilaku yang tepat untuk membangun kepercayaan diri yang diidamkan. Ingat, kepercayaan diri dapat dikembangkan, tetapi tidak diturunkan secara genetik dan ketakutan dapat diatasi karena anda memiliki kepercayaan dan keyakinan pada diri anda sendiri. (Wiranegara 2020) Pentingnya karakter percaya diri bagi peserta didik karena Kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian manusia yang berfungsi penting untuk mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya, tanpa adanya kepercayaan diri maka banyak masalah akan timbul pada manusia. Dengan adanya rasa percaya diri maka seseorang akan mudah bergaul, serta mampu menghadapi orang yang lebih tua, lebih pandai maupun lebih kaya, mereka tidak malu mau pun canggung.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan di MAN 1 Kabupaten Gorontalo, dapat dibahas sebagai berikut:

Pelaksanaan Kultum dalam Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, Pelaksanaan Kultum dalam

Membangun Karakter Percaya Diri Peserta Didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo meliputi Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan Evaluasi. Berikut penerapan hasil temuan penelitian di lapangan.

Peneliti melakukan observasi terkait dengan pelaksanaan kultum di masjid yang dijadwalkan setiap hari dua kali yakni pada hari senin sampai dengan jumat dimulai bada zuhur dan bada ashar. Kegiatan ini berlangsung selama 30 menit yang diikuti oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan dan seluruh guru serta pegawai yang ada di lingkungan MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

Kegiatan kultum dilaksanakan secara terprogram karena setiap peserta didik yang tampil memberikan ceramah agama sudah dijadwalkan sebelumnya sehingga diberikan kesempatan untuk mempersiapkan diri baik dari segi materi yang disampaikan maupun retorika dan Teknik berceramah yang memberikan ruang kepada peserta didik untuk Latihan (Badi, Mobonggi, and A. Buhungo 2022; Mantau, Djafar, and Rakhmawati 2023). Guru Pendidikan agama tampak memberikan motivasi setiap peserta didik yang tampil agar berani memberikan ceramah agama. Kultum yang dilakukan setiap hari bada zuhur dan ashar dimulai dari guru Pendidikan agama bertindak selaku moderator yang memberikan pengantar sebelum mempersilahkan kepada peserta didik yang sudah dijadwalkan untuk memberikan kultum. Namun penulis mengamati Ketika peserta didik yang terjadwal berhalangan hadir maka moderator mempersilahkan kepada peserta didik yang lain baik dengan cara menunjuk atau meminta kepada yang siap.

Adapun materi yang disampaikan oleh peserta didik yang memberikan kultum selama tujuh menit berkisar seputar rukun iman dan rukun Islam. Adakalanya kultum dibawakan dengan penguasaan materi yang baik dan retorika yang menarik namun kadang ada peserta didik yang terlihat gugup dan terkesan hanya menghafal materi yang sudah disiapkannya (Podungge, Hidayah, and Pratama 2023; Pratama and Firdaus 2024).

Setelah kultum selesai, guru atau kepala madrasah akan memberikan komentar atau saran untuk peserta didik yang memberikan kultum. Setelah itu kegiatan di akhiri dengan doa atau kata kata penutup dari guru atau kepala madrasah, peserta didik kemudian Kembali ke aktivitas mereka sehari-hari, dengan pengetahuan dan pemahaman yang baru mereka dapatkan dari kultum.

Peneliti melakukan wawancara pada kepala Madrasah, Ketua Tamirul Mesjid dan Guru Pembina kegiatan kultum terkait dengan pelaksanaan kultum dalam membentuk karakter percaya diri peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai perencanaan kultum yang peneliti ajukan kepada H. Rommy Bau, selaku kepala madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo yaitu, Bagaimana Langkah-langkah dalam membuat perencanaan kultum di MAN 1 kabupaten Gorontalo? Mengemukakan bahwa dalam proses perencanaan kegiatan kultum itu melibatkan organisasi yang berkaitan dengan kultum dalam hal ini Rohis, dan dari situlah dibuat perencanaan kultum dan penanggung jawab dari pelaksanaan kultum tersebut yaitu Rohis dan kultum ini dilaksanakan setelah selesai sholat.” (Bau 2023)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Nurmiyati selaku Ketua Tamirul Masjid MAN 1 Kabupaten Gorontalo, mengemukakan bahwa kegiatan kultum dulunya dipertanggungjawabkan oleh Rohis akan tetapi roh is sekarang belum aktif lagi karena masih banyak kegiatan, dan sekarang sudah di aktifkan kembali oleh petugas masjid yaitu guru dan

peserta didik, kegiatan kulturem dulunya dilaksanakan setiap hari jumat dan sekarang sudah dilaksanakan setiap hari senin- jumat setelah bada sholat zuhur dan isya. Kegiatan kulturem dilaksanakan di masjid Fastabiqul khairat MAN 1 kabupaten Gorontalo.(Nurmiyati 2023)

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari Mulhimah Sidqiyah, selaku guru dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo. mengemukakan bahwa: Kegiatan kulturem ini dulunya di jalankan oleh rohis akan tetapi sekarang sudah di jalankan oleh petugas masjid yang terdiri dari guru dan juga peserta didik, karena kenapa sudah di pertanggungjawabkan oleh pihak masjid karena kegiatan-kegiatan yang berada di rohis itu sudah terlalu banyak dan sekarang kulturem sudah diaktifkan oleh petugas masjid.”(Kau 2023)

Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa perencanaan (*planning*) memiliki berbagai jenis sesuai dengan sudut pandang yang digunakan berdasarkan, prosesnya (*operasional planning*) yaitu perencanaan yang merupakan yang memuat cara-cara melakukan pekerjaan tertentu agar lebih maksimal dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan dayaguna yang lebih tinggi (efektif-efisien).²¹

Berdasarkan wawancara dan observasi diatas dapat dilihat bahwasannya perencanaan kulturem sudah direncanakan dan melibatkan organisasi yang berkaitan dengan kulturem dalam hal ini rohis, akan tetapi karena terlalu banyaknya kegiatan, organisasi rohis belum aktif dan kulturem di aktifkan Kembali oleh petugas masjid yang dimana terdiri dari guru dan peserta didik. Kegiatan kulturem ini sudah dilaksanakan setiap hari senin-jumat setelah sesudah sholat zuhur dan isya dan di jadwalkan secara perkelas. Dari hasil observasi yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa perencanaan kulturem sudah dilaksanakan dengan baik mulai dari penjadwalan dan pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada H, Rommy Bau, selaku kepala madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo yaitu, bagaimana proses pengorganisasian dalam membuat kegiatan kulturem di madrasah? mengemukakan: Kulturem dijadwalkan secara bergilir di setiap kelas X sampai XII, jadi semua peserta didik mendapatkan giliran dalam menyampain kulturem dan harapan dari pelaksanaan kulturem tersebut agar semua siswa proaktif dalam kegiatan kulturem walaupun itu hanya dibacakan.²²

Pertanyaan yang sama diajukan kepada ibu Nurmiyati selaku Ketua Tamirul Masjid. mengemukakan: Penjadwalan untuk siapa-siapa yang akan tampil nanti itu dijadwalkan secara perkelas dan bergiliran setiap hari senin-jumat sesuai penjadwalan yang sudah tersusun.²³

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari ibu Mulhimah Sidqiyah, selaku guru dari MAN 1 Kabupaten Gorontalo. mengemukakan bahwa: Penjadwalan kulturem itu dibuat oleh panitia masjid dan dilaksanakan di kelas secara bergilir, kegiatan kulturem ini selalu diberikan pengecekan apakah kegiatan kulturem ini berjalan dengan baik atau tidak dan panitia harus selalu mengonfirmasi kepada peserta didik yang menjadi petugas kulturem yang sebelumnya sudah dibagikan jadwal di setiap kelas yang dilaksanakan setiap hari senin sampai jumat.²⁴ Hal ini juga diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penetapan struktur peran yang dibutuhkan untuk memasukkan orang-orang kedalam sebuah organisasi. Sehingga dengan demikian, secara lebih teknis fungsi organisasi merupakan suatu proses dimana fungsi operasional, manusia, dan fasilitas terkoordinasikan untuk mencapai sasaran/tujuan yang telah ditetapkan.(Rahman 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, pengorganisasian kulturem

terjadwalkan secara bergiliran meliputi dari kelas X sampai dengan kelas XII, pengorganisasian disusun oleh tamir masjid atau panitia masjid yaitu peserta didik dan guru. Hasil observasi yang peneliti peroleh yaitu pelaksanaan kultum terjadwalkan dengan teratur sesuai kelas yang dijadwalkan secara bergilir.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada H, Rommy Bau, selaku kepala madrasah Aliyah Negeri 1 Kabupaten Gorontalo yaitu, bagaimana proses Langkah-langkah dalam pelaksanaan kultum di madrasah? mengemukakan: Pelaksanaan kultum dilaksanakan secara bergilir sesuai jadwal yang sudah di bagikan oleh panitia masjid, judul yang akan disampaikan dalam kultum itu di serahkan kepada peserta didik dan ada hari-hari tertentu jadwal kultum di tentukan oleh guru dan pelaksanaan kultum tersebut di laksanakan oleh peserta didik. (Bau 2023)

selanjutnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada ibu Nurmiyati selaku Ketua Tamirul Masjid mengenai Apakah peserta didik merespon dengan baik terhadap pelaksanaan kultum? mengemukakan: peserta didik sangat merespon dengan baik, buktinya Ketika peserta didik mendapatkan giliran itu selalu berupaya untuk melaksanakan tanggungjawabnya, Adapun terkadang juga ada beberapa peserta didik tidak melaksanakan tanggungjawabnya dikarenakan ada yang sakit ataupun tidak hadir itu akan digantikan kepada teman sekelas walaupun tidak ada yang siap itu akan diberikan ke panitia masjid tersebut. (Nurmiyati 2023)

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada ibu Mulhimah Sidqiyah, selaku guru dari MAN 1 Kabupaten Gorontalo. mengemukakan bahwa: Ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan penyampaian pada saat pelaksanaan kultum berlanjut akan tetapi guru selalu mengkondisikan dan memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya ilmu dari kultum tersebut. (Kau 2023)

selanjutnya pertanyaan yang peneliti ajukan kepada ibu Nurmiyati selaku Ketua Tamirul Masjid mengenai Bagaimana cara melibatkan peserta didik secara aktif dalam pelaksanaan kultum? mengemukakan: dengan memberikan tugas kepada peserta didik setiap hari seperti kultum ini dijadwalkan setiap hari secara bergiliran dan juga guru piket selalu mengarahkan, memastikan siapa peserta didik yang memiliki tugas dalam pelaksanaan kultum harus siap melaksanakan tugas tersebut. (Nurmiyati 2023)

Hal ini diperkuat oleh penjelasan dari ibu Mulhimah Sidqiyah, selaku gurudari MAN 1 Kabupaten Gorontalo. mengemukakan bahwa: Peserta didik diberikan penanaman dari pihak madrasah atau tamirul masjid karena itu semua berhubungan dengan adab, karena ada beberapa peserta didik yang pada saat pelaksanaan kultum itu berbicara dengan teman-temannya. Dan juga peserta didik setelah selesai melaksanakan tugas itu diberikan apresiasi walaupun masih terdapat beberapa kesalahan, dengan apresiasi tersebut diharapkan agar peserta didik bisah tampil lebih percaya diri lagi. (Kau 2023)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas XI Agama, Muhammad Rasyid Bula, Bagaimana menurut anda tentang pelaksanaan kultum tersebut di madrasah? Ia mengatakan: Pelaksanaan kultum selama di madrasah berjalan dengan baik, terjadwalkan dan seluruh kelas terlibat dalam pelaksanaan kultum, adanya kultum ini peserta didik bisah dapat menambah wawasan dan melatih diri agar bisa tampil di depan teman-teman dan dapat membangun percaya diri. (Bula 2023)

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada peserta didik kelas XII Agama, Irsyad Pulumuduyo, ia mengatakan: Pelaksanaan kultum di madrasa sudah baik dandapat melatih kita berbicara di depan umum, memberikan pengalaman, dengan adanya tampil berkali-kali juga dapat membangun percaya diri.(Pulumuduyo 2023)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh peserta didik kelas X A, Hudzaifah A. Robot, ia mengatakan: Pelaksanaan kultum disekolah itu seperti biasa melaksanakan ceramah singkat dan tampil di depan, jadi pelaksanaan kultum di madrasah sudah baik, dulunya tampil pertama kali itu gerogi tapi setelah tampil berkali kali itu sudah ada peningkatan lebih percaya diri.(A.Robot 2023)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti peroleh di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam Pelaksanaan kultum di madrasah dapat membangun percaya diri peserta didik dengan adanya pembiasaan setiap pekan senin sampai jumat, pelaksanaan kultum dijadwalkan secara perkelas setiap hari dan pelaksanaan kultum melibatkan seluruh kelas dan juga peserta didik.

Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kultum dalam membangun karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti ajukan kepada H, RommyBau, selaku kepala MAN 1 Kabupaten Gorontalo yaitu, apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kultum dalam membangun karakter percaya diri peserta didik? mengemukakan: Kalau untuk faktor pendorong itu pihak madrasah sudah punya SDM (Sumber Daya Manusia) kalau berbicara tentang penghambat itu tidak ada tapi biasanya kalau ada hambatan langsung di selesaikan.(Bau 2023)

Pertanyaan yang sama diajukan kepada Nurmiyati selaku Ketua Tamirul Masjid. mengemukakan: Faktor pendorongnya dari antusiasme peserta didik dalam melaksanakan kultum cukup baik karena juga selain itu peserta didik diberikan nilai tambahan dan juga dukungan dari panitia masjid yang selalu mengarahkan dan mengingatkan siapa kelas yang bertugas untuk menyampaikan kultum. Faktor penghambatnya itu ada beberapa siswa yang tidak melaksanakan tugasnya karena ada yang tidak hadir dan ada yang belum siap untuk menyampaikan kultum karenamasih gerogi atau malu-malu. (Nurmiyati 2023)

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada Mulhimah Sidqiyah, selaku guru dari MAN 1 Kabupaten Gorontalo. mengemukakan bahwa: Faktor pendorong terutama pengawasan guru atau perhatian guru yang selalu mengontrol peserta didik dalam pelaksanaan kultum. faktor pengambat ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan temannya yang sedang menyampaikan kultum karena ada yang bermain handphone dan ada yang bercerita.(Kau 2023)

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada peserta didik kelas XI Agama, Muhammad Rasyid Bula, Apa saja faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kultum dalam membangun karakter percaya diri? Ia mengatakan bahwa: Faktor penghambat itu seperti disuruh membawakan tema yang diberikan guru dan tidak terlalu di kuasai itu membuat tidak percaya diri selain itu juga pada saat pelaksanaan kultum masih ada beberapa peserta didik tidak memperhatikan pada saat penyampaian kultum. Faktor pendukung yaitu peserta didik tidak ditekankan untuk menyampaikan kultum tanpa teks jadi diberikan

kebebasan untuk memakai teks atau tidak memakai teks pada saat menyampaikan kultum. (Bula 2023)

Pertanyaan yang sama di ajukan kepada peserta didik kelas XII Agama, Irsyad Pulumuduyo, ia mengatakan: Faktor penghambat seperti tiba-tiba lupa pada saat penyampaian kultum sehingga dapat menimbulkan gerogi dan faktor pendorong yaitu bisah berbagi ilmu kepada teman-teman dan karena sudah berulang kali tampil jadi saya percaya diri pada saat tampil lagi dan membuktikan bisah berani tampil di depan teman-teman. (Pulumuduyo 2023)

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh peserta didik kelas X A, Hudzaifah A. Robot, ia mengatakan: Faktor penghambat yaitu tidak lancar pada saat penyampaian kultum karena gerogi dan tidak percaya diri selain itu juga kalau ada orang-orang tertentu yang pemahamannya tinggi itu juga membuat kurang percaya diri karena takut jika ilmu yang disampaikan tidak sesuai selain itu juga kadang dilakukan evaluasi setelah pelaksanaan kultum. Faktor pendorong Ketika menyampaikan tema yang menarik dan juga dapat melatih kepercayaan diri sehingga Ketika tampil berapa kali itu sudah tidak gerogi atau malu-malu. (A. Robot 2023) Pembiasaan menjadi salah satu metode yang digunakan guru kepada peserta didik dalam melaksanakan kuliah tujuh menit (Kultum) dalam Upaya membangun karakter percaya diri peserta didik. Sehingga peserta didik selalu dapat termotivasi dalam memberikan kultum.

Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti peroleh di lapangan yaitu yang menjadi pendorong siswa dalam pelaksanaan kultum adalah motivasi dari dalam diri peserta didik sendiri dan lingkungan yang mendukung dan peserta didik tidak ditekan untuk menyampaikan kultum tanpa teks jadi diberikan kebebasan untuk memakai teks atau tidak memakai teks pada saat menyampaikan kultum, sedangkan faktor yang menghambat peserta didik dalam pelaksanaan kultum adalah Ketika pada saat penyampaian itu tiba-tiba lupa dan materi belum terlalu dikuasai mengakibatkan tidak percaya diri pada saat menyampaikan kultum dan ada juga beberapa peserta didik tidak melaksanakan tugasnya karena belum siap untuk tampil di depan umum.

KESIMPULAN

Pelaksanaan kultum dalam membangun karakter percaya diri peserta didik di MAN 1 Kabupaten Gorontalo merupakan hasil kerja sama pihak sekolah. Kepala madrasah memberi tanggung jawab kepada tamirul masjid yang dikelola oleh guru dan peserta didik MAN 1 Kabupaten. Pengelolaan tersebut terlaksana dengan baik, sesuai dengan sistem manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Demikian hal ini dimaksud agar dapat membangun karakter percaya diri peserta didik melalui pelaksanaan kultum di madrasah. Melalui pelaksanaan kultum, madrasah dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama islam peserta didik dan dapat membangun percaya diri peserta didik untuk tampil di depan. Pelaksanaan kultum juga dapat meningkatkan kualitas guru dan peserta didik dalam mempelajari dan memahami ajaran agama.

DAFTAR PUSTAKA

A. Robot, Hudzaifah. 2023. "Wawancara."

- Badi, Jein, Arten Mobonggi, and Ruwiah A. Buhungo. 2022. "Peningkatan Kemampuan Berfikir Kritis Menggunakan Metode Diskusi Di Sekolah Dasar." *EDUCATOR (DIRECTORY OF ELEMENTARY EDUCATION JOURNAL)* 3 (2): 189–200.
<https://doi.org/10.58176/edu.v3i2.870>.
- Bau, Romy. 2023. "Wawancara."
- Buhungo, Ruwiah Abdullah, and Syafrin Ngide. 2022. "RETHINKING MADRASAH EDUCATION OF PRESPECTIVES CLASS MIDDLE." *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam* 18 (November): 126–34.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>.
- Bula, Muhamad Rasyid. 2023. "Wawancara."
- Eriyanto. 2022. "Pembentukan Karakter Melalui Kultum (Kuliah Tujuh Menit)." *Pendidikan Agama Islam | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2 (8).
- Farida, Siti. 2016. "PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF ISLAM." *Kabillah : Journal of Social Community* 1 (1): 198–207.
<https://doi.org/10.35127/KABILLAH.V1I1.1>.
- Hawa, Siti, Syarifah Syarifah, and Muhamad Muhamad. 2021. "Pembinaan Akhlak Peserta Didik Melalui Kegiatan Kultum (Kuliah Tujuh Menit) Di SD Negeri 17 Pangkalpinang." *Jurnal Sustainable* 4 (2): 75–90. <https://doi.org/10.32923/KJMP.V4I2.2162>.
- Hidayatullah, Syarif. 2020. *65 Kultum Kamtibmas*. Yogyakarta: Deepublish.
- Jauhari, Dewi Susanti, and Razak Umar. 2019. "No Title." *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1 (1): 7.
- Julkarnain Ahmad, Moh, Halim Adrian, Muh Arif, Fitk IAIN Sultan Amai Gorontalo, and Pascasarjana IAIN Sultan Amai Gorontalo. 2021. "PENTINGNYA MENCIPTAKAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA." *PENDAIS* 3 (1): 1–24.
- Kadullah, Putri, Lian Gafar Ota, and Fatimah Djafar. 2024. "PENGUNAAN MEDIA PAPAN MULTI FUNGSI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MATEMATIKA." *Dirasatul Ibtidaiyah* 4 (1): 90.
- Kau, Mulhimah Sidqiyah. 2023. "Wawancara."
- Kemenag. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Lestari, A, M F Yasin, and ... 2023. "Kontribusi Pemanfaatan TIK Era Society 5.0 Terhadap Indeks Prestasi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam." *Pekerti: Journal ...* 5 (2): 48–53.
<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/view/3879%0Ahttps://journal>

- .iaingorontalo.ac.id/index.php/pekerti/article/download/3879/1964.
- Mantau, Fikriyansah, Fatimah Djafar, and Rakhmawati. 2023. "Pendampingan Kegiatan Literasi Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Jabal Rahmah Kabupaten Gorontalo." *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, no. 5: 50–68.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v1i5.439>.
- Nurmiyati. 2023. "Wawancara."
- Octaviani, Annek Astri, Furaidah Furaidah, and Sri Untari. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Nilai Religius Dalam Program Kegiatan Budaya Sekolah." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 4 (11): 1549–56.
- Podungge, Mariaty, Annisa Imanul Hidayah, and Apriliyanus Rakhmadi Pratama. 2023. "Effectiveness of Using Audio Media in Improving Memorizing Short Surahs of the Al-Quran." *NUSANTARA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3 (1): 152–64.
<https://doi.org/10.55606/nusantara.v3i1.2923>.
- Pratama, Apriliyanus Rakhmadi, and Firdaus. 2024. "PERBANDINGAN METODE ARIMA DENGAN FUZZY TIME SERIES MODEL CHEN PADA PERAMALAN CURAH HUJAN DI KOTA BENGKULU." *Jurnal Math-UMB.EDU* 11 (3): 154–66.
<https://doi.org/10.36085/mathumbedu.v11i3.6480>.
- Pulumuduyo, Irsyad. 2023. "Wawancara."
- Rahman, Abd. 2017. *Dasar-Dasar Manajemen*. Malang: Intelegensia Media.
- Septiyani, Lutfia, and Bambang Irawan. 2021. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dan Disiplin Melalui Program Tausiyah Akhlak Di SMP Al-Furqan Jember." *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (1): 69–87.
- Setiawan, Iwan, Andewi Suhartini, Bambang Samsul Arif, and Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. 2020. "IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN KEBERAGAMAAN PESERTA DIDIK DI SMA MUAHAMMADIYAH CIPANAS DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9 (01): 21–32. <https://doi.org/10.30868/EI.V9I01.604>.
- Wantu, Hasyim Mahmud, Novianty Djafri, Nina Lamatenggo, and Masri Kudrat Umar. 2023. "Classroom Learning Management Using Component Display Theory in Islamic Education Courses." *International Journal of Professional Business Review* 8 (7): e02512. <https://doi.org/10.26668/businessreview/2023.v8i7.2512>.
- Wantu, Hasyim Mahmud, Amina Intes, Uwe Barroso, and Siyono Siyono. 2024. "The Role of Islamic Religious Education in 21st Century Science and Technology." *International Journal of Educational Narratives* 2 (3): 334–46.

<https://doi.org/10.70177/ijen.v2i3.1077>.

- Wantu, Hasyim Mahmud, Tomi Apra Santosa, Unpris Yastanti, Universitas Papua, Madani Jayapura, Universitas Widya, Dharma Klaten, et al. 2024. "Business Plan Preparation Training for Prospective Young Entrepreneurs." *Journal of Human And Education* 4 (3): 498–502.
- Werina, Weni, Kasim Yahiji, Burhanudin Abdul Karim Mantau, and Hasyim Mahmud Wantu. 2024. "KORELASI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PAI DENGAN PENGUATAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LILALAMIN DI MADRASAH IBTIDAIYAH." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 6 (1): 634–49.
- Wiranegara, Chibita. 2020. *Dahsyatnya Rasa Percaya Diri*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.